



Dekonstruksi Nilai Moral Kepemimpinan dan Kesetiaan Rama dalam Novel *Sinta Obong* Karya Ardian Kresna: Teori Jacques Derrida

**Ayshaputri Raihana Azzahra, Sekar Hayyu Wibowo, Intan Ainurohma,
Naela Zahwa Rizqina, Atika Nur Dhi'fana Faza,
Warsiman, & Maulfi Syaiful Rizal**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Indonesia

Alamat surel: ayshaputri@student.ub.ac.id, sekarhayyuw@student.ub.ac.id,
ainurintan@student.ub.ac.id, naelazahwa143@student.ub.ac.id,
atikandffaub03@student.ub.ac.id, warsiman@ub.ac.id, maulfi_rizal@ub.ac.id

Abstract

Keywords:
Deconstruction;
Rama Wijaya;
Moral Values.

The nature and attitude of a wise leader is sometimes not in line with its implementation. Knights with leadership morals and loyalty that should be a good reflection of the people can be the opposite. The focus of this research is the analysis of the novel *Sinta Obong* by Ardian Kresna by utilizing Jacques Derrida's deconstruction theory. In contrast to ordinary reading that seeks the true meaning of the text, deconstructive reading focuses on discovering the ignorance or failure of the text in closing itself with a single meaning or truth. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques with library techniques, reading, and note taking. The results showed data in the form of Rama Wijaya's traits that contradict the soul of a wise leader and a loyal partner, (1) narcissism, (2) selfish and stubborn, (3) closing the right to speak, (4) naive and unstable, (5) tarnishing loyalty, and (6) arrogant and cruel. From these traits, it can be seen that Rama Wijaya is still far from the noble nature of a knight.

Abstrak:

Kata Kunci:
Dekonstruksi;
Rama Wijaya;
Nilai Moral.

Sifat dan sikap seorang pemimpin yang arif bijaksana terkadang tidak selaras dengan implementasinya. Kesatria dengan moral kepemimpinan dan kesetiaan yang selayaknya menjadi cerminan baik bagi rakyat dapat berbanding sebaliknya. Fokus penelitian ini untuk menganalisis novel *Sinta Obong* Karya Ardian Kresna dengan memanfaatkan *differance* dan oposisi biner teori dekonstruksi Jacques Derrida. Berbeda dengan pembacaan biasa yang mencari makna sebenarnya dari teks, pembacaan dekonstruktif berfokus pada menemukan ketidaktahuan atau kegagalan teks dalam menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik pustaka, baca, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan data berupa sifat-sifat Rama Wijaya yang bertolak belakang dengan jiwa pemimpin yang arif bijaksana serta pasangan yang setia, (1) narsisisme, (2) egois dan keras kepala, (3) menutup hak bersuara, (4) naif dan tidak berpendirian, (5) menodai kesetiaan, serta (6) angkuh dan kejam. Dari sifat-sifat tersebut dapat diketahui bahwa Rama Wijaya masih jauh dari sifat adi luhur seorang kesatria.

Terkirim: 12 Desember 2024; Revisi: 16 Mei 2025; Diterbitkan: 9 Juli 2025

©Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam narasi tradisional sering kali digambarkan sebagai representasi kesempurnaan moral yang dijadikan sebuah percontohan yang ideal dalam kehidupan. Seorang pemimpin sering dianggap sebagai sosok kunci, sempurna, penuh kebijaksanaan, dan tidak tergoyahkan moralnya. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan sering dianggap sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan maupun kegagalan suatu organisasi atau institusi (Rusli, dkk., 2023). Lebih jauh, seorang pemimpin juga dipercaya memegang peranan penting dalam menjaga konsistensi kinerja serta meningkatkan daya saing di lingkungan yang semakin kompleks dan dinamis. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berdampak pada produktivitas, tetapi juga mempengaruhi budaya organisasi, motivasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan (Bagis, dkk., 2020). Di tengah perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, konsep kepemimpinan pun mengalami transformasi yang membuat nilai-nilai tradisional mulai dipertanyakan dan dikaji ulang.

Fenomena kepemimpinan di era sekarang dibayangi oleh kontradiksi. Kepemimpinan ideal yang kerap dibingkai dalam narasi tentang moralitas tinggi, keberanian, dan kesetiaan mutlak, merupakan sebuah konstruksi yang diwariskan dari teks-teks klasik yang dimanifestasikan terjadi dalam praktik sosial-politik di era sekarang. Namun dalam kenyataannya, publik tidak jarang dibuat skeptis terhadap sosok-sosok pemimpin yang pada satu sisi mengusung nilai kebenaran, tetapi di sisi lain menampilkan kecenderungan manipulatif, otoriter, atau bahkan abai terhadap keadilan. Ketegangan ini memperlihatkan bahwa makna kepemimpinan tidak lagi utuh dan stabil, melainkan dapat perlu dikaji ulang dan dipertanyakan kembali. Gambaran pemimpin yang bermoral dan setia pada nilai-nilai kemanusiaan kini semakin dipertanyakan. Fenomena ini terlihat dari banyaknya krisis kepercayaan terhadap para pemimpin, baik dalam lingkup politik, sosial, maupun budaya.

Salah satu figur yang kerap dijadikan acuan dalam pembahasan tentang kepemimpinan dalam tradisi klasik adalah Rama, tokoh utama dalam epos *Ramayana*. Sosok Rama selama berabad-abad dipandang sebagai simbol kepemimpinan ideal yang memiliki sifat berani, murah hati, lembut dalam tutur kata, bijaksana dalam mengambil keputusan, serta memiliki kemurnian hati yang luhur sesuai dengan nilai-nilai *dharma* (Suadnyana & Darmawan, 2020).

Rama sebagai *awatara* Dewa Wisnu membuatnya dianggap sebagai manifestasi dari kesempurnaan moral dan spiritual dalam budaya Hindu. Citra kepemimpinan Rama telah mengakar kuat dalam berbagai narasi budaya dan religius, menjadikannya teladan

ideal dalam banyak pemikiran tentang pemimpin yang baik dan bermartabat (Hariyanto, 2023).

Narasi kepemimpinan Rama yang terlalu diagung-agungkan tersebut jika dikaji lebih jauh pun akan menemukan celah dan tidak luput dari kritik. Dalam konteks sastra, praktik membaca ulang ini mendapat tempat melalui pendekatan dekonstruksi yang dicetuskan oleh filsuf *post*-strukturalisme Jacques Derrida. Dekonstruksi tidak bertujuan menghancurkan teks atau makna, melainkan membuka kemungkinan pemaknaan lain yang tersembunyi di balik struktur naratif atau ideologis yang selama ini dianggap “asli” atau “benar” (Derrida, 1976; Widijanto, 2023). Dekonstruksi berupaya menunjukkan bahwa makna tidak pernah tunggal dan senantiasa berada dalam ketegangan antara kehadiran dan ketidakhadiran, antara yang terucap dan yang tak terucapkan. Teori dekonstruksi menolak pandangan bahwa sistem bahasa memiliki pemaknaan yang pasti, tertentu, dan konstan, karena dekonstruksi beranggapan bahwa tanda tidak memiliki makna yang mutlak, melainkan pemaknaan yang ada akan terus berubah berdasarkan konteks (Nurgiyantoro, 2017).

Novel *Sinta Obong* karya Ardian Kresna muncul sebagai karya sastra yang secara kritis menginterogasi mitos kepemimpinan ideal melalui reinterpretasi karakter Rama dari epos *Ramayana*. Melalui kisah pasca-kemenangan Rama atas Rahwana, *Sinta Obong* menunjukkan bahwa kepemimpinan Rama yang selama ini dianggap agung dan sempurna ternyata tidak lepas dari pengaruh tekanan sosial, kekuasaan politik, dan keraguan pribadi. Ketika masyarakat Ayodya mulai meragukan kesucian Sinta karena pernah tinggal di Alengka, Rama, alih-alih membela sepenuhnya, Rama ikut terjebak dalam pusaran opini publik. Dekonstruksi di sini bukan sekadar usaha untuk menjatuhkan sosok Rama, melainkan untuk membaca ulang konsep kepemimpinan dibentuk.

Lewat pendekatan ini, pembaca diajak untuk meninjau ulang arti kepemimpinan, agar dapat memahami kontradiktif, ironi, atau hal tersembunyi dalam sebuah teks yang biasanya tidak terlihat oleh pembacaan awal (Hasanah & Adawiyah, 2021; Nurgiyantoro, 2017). Khususnya dalam membongkar hierarki makna dan oposisi biner yang selama ini menyangga citra kepemimpinan Rama. Konsep *differance* Derrida, membantu dalam memahami makna kepemimpinan ideal sebenarnya selalu tertunda dan tidak pernah benar-benar utuh.

Analisis sebuah karya sastra dengan menggunakan metode dekonstruksi telah beberapa kali dilakukan, pertama seperti penelitian yang dilakukan oleh Afdholy (2019) berjudul *Dekonstruksi Makna Jihad dalam Novel Laskar Mawar Karya Barbara Victor* membahas makna jihad dalam novel tersebut yang mencakup anjuran untuk mencintai

tanah air, membela, dan menegakkan agama, serta mendorong masyarakat Palestina untuk berjihad. Namun, jihad yang dimaksud memiliki makna sempit, yaitu berupa tindakan bom bunuh diri. Pembongkaran makna jihad dalam novel ini terlihat melalui karakter-karakter jihadis yang terlibat dalam aksi bom bunuh diri di Palestina.

Kedua, penelitian oleh Nugraha, Saraswati, & Widodo (2020) dengan judul *Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel O Karya Eka Kurniawan* menggambarkan kritik terhadap oposisi biner, logosentrisme, dan perbedaan yang terdapat dalam novel *O*. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2022) berjudul *Dekonstruksi Nilai Hidup Pastor dalam Novel Orang-Orang Oetimu* yang mengidentifikasi nilai-nilai tersirat dalam dekonstruksi tokoh pendeta. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2023) dengan judul *Dekonstruksi dalam Cerpen Jimat Sero Karya Eka Kurniawan* yang mengkaji ideologi teks melalui identifikasi hierarki metafisik, oposisi biner, dan unsur *undecidable* di dalam teks yang selanjutnya diseminasi hasil dari proses dekonstruksi. Terakhir, penelitian kelima dilakukan oleh Setiyoningsih, Sumarwati, & Andayani (2024) dengan judul *Dekonstruksi Tokoh Rahwana dalam Cerpen Namamu Rahwana karya Artie Ahmad* yang menjelaskan oposisi biner tokoh Rahwana, inkonsistensi logistiknya, serta konstruksi baru dari tokoh tersebut dalam cerpen *Namamu Rahwana* (Setiyoningsih, dkk., 2024).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menerapkan pendekatan dekonstruksi untuk membongkar konstruksi ideologis dalam teks sastra, namun belum ditemukan kajian yang secara khusus mendekonstruksi narasi kepemimpinan ideal Rama dalam epos *Ramayana* memiliki cela dan kekosongan, dan melenceng dari konsep pemimpin yang sempurna. Kepemimpinan seorang Rama yang diagungkan ditemukan kontradiktif. Pembacaan dekonstruktif atas teks ini mengisi celah dengan menggugat stabilitas makna kepemimpinan ideal serta membongkar oposisi biner dan *differance* melalui konsep yang dikenalkan oleh teori Jacques Derrida.

Oleh karena itu, kajian terhadap Sinta Obong menjadi penting, tidak hanya untuk menggali makna moral yang terkandung dalam karakter-karakter utamanya, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana nilai kepemimpinan dan kesetiaan dapat dibaca ulang dalam konteks yang lebih kritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman perkembangan pemikiran sastra Indonesia, khususnya dalam mengkaji peran karya sastra sebagai cerminan sekaligus alat dekonstruksi terhadap struktur sosial dan konstruksi moral dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistika atau perhitungan (Kothari, 2004; Rukajat, 2018; Strauss & Corbin, 1998). Menurut Bogdan & Biklen (Anggito & Johan, 2018), penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang berarti peneliti menjelaskan fenomena, objek, dan latar sosial secara naratif. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data berbasis kata, dengan pandangan bahwa seluruh sistem tanda, seperti bahasa, simbol, dan bentuk representasi lainnya, memiliki nilai dan makna. Setiap elemen dianggap penting karena saling berperan, memengaruhi, dan terhubung dalam satu kesatuan makna (Semi, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari novel *Sinta Obong* karya Ardian Kresna, sebuah karya sastra yang terbit pada tahun 2012 melalui penerbit Diva Press. Dengan ketebalan 440 halaman, novel ini menyuguhkan reinterpretasi yang baru terhadap epos legendaris *Ramayana*. Novel *Sinta Obong* menghadirkan sudut pandang yang menarik dalam kisah klasik, membuka ruang tafsir, dan refleksi yang lebih dalam terhadap tokoh-tokoh dan nilai-nilai di dalamnya. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel yang menggambarkan bentuk moral kepemimpinan dan kesetiaan rama, sebagaimana tercermin dalam dialog, narasi, simbol dan konflik dalam novel *Sinta Obong*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan pendekatan simak catat, yakni membaca secara mendalam, dan mencermati novel *Sinta Obong*, kemudian mencatat kutipan-kutipan penting yang menunjukkan nilai-nilai kepemimpinan dan kesetiaan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyeleksi data yang relevan secara langsung dari teks sastra, sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Data yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida sendiri merupakan teori yang berusaha memecah sebuah kebenaran dalam teks karya sastra dengan memanfaatkan sumber daya dan strategi yang berasal dari struktur lama itu sendiri sebagai alat untuk melakukan subversi atas kebenaran yang dianggap absolut (Derrida, 1976). Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Data dari novel *Sinta Obong* diseleksi untuk memilih bagian yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu nilai kepemimpinan dan kesetiaan Rama. Data yang tidak relevan disisihkan. Setelah itu, data yang terpilih disusun secara tematik agar lebih mudah

dianalisis. Terakhir, dilakukan verifikasi untuk memastikan keakuratan sebelum menarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah narasi sifat-sifat Rama Wijaya yang bertolak belakang dengan jiwa pemimpin yang arif bijaksana dan pasangan yang setia, serta refleksi nilai kepemimpinan dan kesetiaan dari Rama Wijaya yang didasarkan pada teori *differance* dan oposisi biner dari Jacques Derrida.

***Differance* Sifat-sifat Rama Wijaya yang Bertolak Belakang**

Seorang Rama Wijaya dalam cerita Ramayana digambarkan sebagai seorang ksatria dan raja yang bijaksana. Bahkan, titisan Wisnu tersebut rela menjalani masa pembuangan selama tiga belas tahun untuk memenuhi sumpah terhadap ayahnya sebagai seorang ksatria. Sumpah tersebut dilakukan untuk menyelamatkan ayahnya dari janji yang telah diucapkannya dahulu, yaitu menjadikan putra dari istri keduanya untuk menjadi seorang raja ketika ia belum sempat dianugrahi seorang anak bersama istri pertamanya, yakni Dewi Sukasalya ibu dari Rama Wijaya. Melalui tiga belas tahun masa pengasingan tersebut, maka di sinilah sifat kebijaksanaan dari Rama Wijaya diuji.

Narsisme

Ketika sang istri, yaitu Dewi Sinta diculik oleh Rahwana, terjadilah perang besar antara pasukan Kerajaan Alengka dengan pasukan Rama Wijaya yang dibantu oleh Prabu Sugriwa dan Hanoman. Penculikan tersebut terjadi hingga belasan tahun dikarenakan seorang Rahwana yang tidak mudah dikalahkan oleh musuhnya, bahkan tidak dapat mati karena ia mendapatkan ajian *pancasona* dan *rawarontek*. Namun, hal tersebut tidak membuat Rama menyerah hingga akhir dari usahanya membuahkan hasil yang memuaskan juga, Sinta berhasil kembali kepada suaminya. Sayangnya niat Rama menyelamatkan Sinta tersebut bukanlah karena Sinta adalah istri yang sangat ia cintai, melainkan karena ia malu sebagai seorang kesatria kuat istrinya bisa diculik oleh seorang raksasa besar dan ia malu jika seorang satria yang dikenal gagah itu tidak bisa mengalahkan raksasa dari Kerajaan Alengka tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

Kutipan 1 “Perang yang getir ini tidak aku jalani hanya demi dirimu, Diajeng. Perjuangan ini aku lakukan karena tugasku sebagai satria. Namun, ternyata mendapatkanmu kembali justru malah tidak membuatku jadi bahagia, keraguan meliputi diriku. Mana mungkin

- aku bisa menerimamu kembali ketika dirimu telah tidur dan tinggal di tempat orang asing yang gagah dan kaya raya itu?” (Kresna, 2012: 123)
- Kutipan 2 “Jika cincin yang dipakaikan di jari manis itu bercahaya, maka masih sucilah Dewi Sinta. Apabila tidak bercahaya, segera pulanglah kau, Hanoman, karena sudah tiada gunanya menyerang Alengka.” (Kresna, 2012: 145).

Teori *differance* Derrida dapat dibuktikan dengan kutipan di atas bahwa sebuah teks dapat menginterpretasikan makna yang berbeda jika dibandingkan dengan kemuliaan Rama, yaitu gigih dalam melawan Rahwana demi menyelamatkan Sinta. Teks yang dihadirkan dalam karya tersebut memunculkan makna yang tertunda dari karya itu sendiri. Makna karya selalu berbeda dan tertunda sesuai dengan ruang dan waktu yang artinya konsep dengan kenyataan selalu mempunyai jarak dan sekaligus perbedaan (Ratna, 2015).

Melalui teks, diketahui bahwa Rama bukanlah sosok pahlawan yang membela kebenaran, melainkan karena sifat egoisnya yang mendorong Rama melakukan perlawanan terhadap Rahwana. Kutipan pertama merupakan pernyataan Rama Wijaya terhadap Sinta atas keraguannya selama masa penculikan oleh Rahwana. Keberhasilannya dalam mendapatkan Sinta justru membuat Rama Wijaya semakin resah dikarenakan keraguannya yang besar atas kesucian sang istri. Rama menjelaskan secara terang-terangan kepada Sinta bahwa apa yang ia perjuangkan hanyalah harga dirinya sebagai seorang satria. Bahkan, ketika pada masa perang besar terjadi untuk merebut Sinta dari Rahwana, Rama sempat ingin mengalah apabila Sinta memang sudah tidak suci lagi. Menurut Rama, menolong Sinta sudah tiada arti baginya jika istrinya tersebut dijamah oleh laki-laki lain.

Kutipan kedua adalah percakapan Hanoman dengan Rama Wijaya. Ketika Sinta berada di Alengka, Hanoman menyusup dan memberikan cincin pemberian Rama untuk dikenakan di jari manis Dewi Sinta. Rama memutuskan untuk tidak melanjutkan perang apabila Sinta sudah tidak suci lagi yang dibuktikan dengan tidak bercahaya cincin yang dikenakan sang istri. Namun, cincin pemberian Rama mengeluarkan cahaya saat dikenakan oleh Dewi Sinta, maka itulah motivasi Rama melanjutkan misi penyelamatan terhadap Sinta. Sehingga dapat diketahui keraguan atas ketulusan cinta Rama Wijaya.

Ternyata Rama hanya haus akan pujian dan pengakuan kawulanya atas perbuatan yang selama ini ia lakukan. Ia berusaha memperjuangkan pandangan baik oleh rakyat dan dunia kepada dirinya, tetapi dia lupa akan salah satu kewajibannya. Masa itu, Rama memang berhasil menjaga kehormatannya sebagai seorang ksatria dan raja yang bijaksana, adil, pemberani, baik hati, bertanggung jawab, dan berdiri atas kebenaran. Namun, Rama melupakan kewajibannya sendiri sebagai seorang suami. Demi

menyenangkan hati para rakyatnya, ia tega melakukan api pembakaran kepada istrinya untuk membuktikan fitnah dari rakyat terhadap kesucian diri Sinta setelah belasan tahun berada dalam sekapan Rahwana. Sinta merasakan ketidakadilan bagi dirinya karena sang suami yang bersikap tidak peduli atas tuduhan-tuduhan yang diberikan padanya. Rama hanya mendengar keluhan dan tuntutan para rakyat, tetapi menepis pernyataan yang berusaha diberikan oleh Sinta. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- Kutipan 3 “Lesmana adikku, kita harus berpikir dan bertindak agar dapat memuaskan hati mereka. Aku harus membuat keputusan yang akan diterima dan dimengerti oleh kawula Ayodya.” (Kresna, 2012:101).
- Kutipan 4 “Melihat tingkah laku Kangmas Prabu Rama yang tidak peduli, lama-lama hatiku menjadi kesal. Apa jadinya bila jabang bayi di dalam rahim ini telah lahir?” (Kresna, 2012:120).
- Kutipan 5 “Yah, begitulah yang terjadi dalam perundingan di istana kemarin. Menurut Rama Prabu, Sri Rama akhirnya menerima Keputusan dari para dewan istana, bahwa demi menjaga kepercayaan kawula Ayodya, beliau menyetujui agar sang Prameswari harus melaksanakan upacara penyucian. Mbakyu Sinta harus membersihkan diri dahulu di dalam jambangan api, yang artinya engkau harus mengikuti upacara pembakaran diri. Tentunya kau tahu, istilah jambangan api adalah timbunan kayu seperti yang digunakan untuk pembakaran mayat. Di dekatnya akan didirikan panggung yang cukup tinggi. Hal itu dilakukan semata-mata untuk menghilangkan keraguan di hati banyak orang. Sepertinya, Prabu Sri Rama Wijaya dan para pembesar istana menganggap upacara tersebut sangat penting demi kelangsungan pemerintahan. Jangan sampai menimbulkan rasa curiga di mata kawula Ayodya....” (Kresna, 2012:135-136).

Derrida menggambarkan bahwa suatu kata atau teks tidak hanya memiliki satu arti, melainkan makna suatu kata bisa berubah tergantung penggunaan atau konteksnya. Kutipan di atas menunjukkan seolah Rama membela sang istri agar terbebas dari fitnah kawulanya. Namun, konteks sebenarnya bermakna bahwa seharusnya Rama tidak melakukan hal tersebut sebagai seorang suami yang menghargai harga diri istrinya. Ketiga kutipan tersebut membuktikan bahwa Rama hanya mementingkan kepentingan pribadi saja. Semua yang ia lakukan merupakan semata-mata menyelamatkan dirinya sendiri dari kebencian kawula Ayodya. Sinta pun akhirnya sadar bahwa Rama datang bukan untuk membebaskannya, tapi terutama lebih demi kehormatannya sebagai seorang lelaki dan seorang satria yang menganggap bahwa harga diri adalah di atas segala-galanya.

Menodai Kesetiaan

Salah satu kunci utama dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga adalah adanya kepercayaan dan kesetiaan antarpasangan. Kepercayaan berperan sebagai fondasi utama yang menciptakan rasa aman dan nyaman, sehingga memungkinkan kedua individu saling mendukung dan memahami satu sama lain. Hal ini selaras dengan pendapat Arfiyani yang menyatakan bahwa kepercayaan tidak hanya memberikan

kenyamanan emosional, tetapi juga berperan besar dalam meningkatkan kualitas dan kebahagiaan hubungan (Arfiyani, 2023). Ketika kepercayaan terjalin dengan baik, hubungan keluarga akan menjadi lebih kokoh dan harmonis. Namun, kondisi ini tidak tercermin dalam hubungan antara Rama dan Sinta, ketika Rama justru menunjukkan ketidakpercayaan dan mencurigai kesucian istrinya meskipun Sinta adalah korban penculikan dan tekanan oleh Rahwana.

Ketidakpercayaan yang dibawakan Rama tidak hanya merusak ikatan emosional di antara mereka, tetapi juga mencerminkan prasangka dan rendahnya komitmen dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Nana dkk., bahwa kurangnya keterbukaan antarpasangan dapat menurunkan kepercayaan, yang pada akhirnya melemahkan fondasi emosional dalam hubungan (Nana, dkk., 2021). Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Kutipan 6 “Apakah selama waktu kita tidak bertemu, tubuhmu tidak disentuh Rahwana, seorang raja yang suka memaksa berahinya kepada banyak wanita itu? Perempuan sandera manakah yang kuasa menghela tangan pria yang berbadan perkasa itu? Tangan perempuan manakah yang mampu menampik keinginannya ketika berusaha menggerayangi tubuhmu?” (Kresna, 2012:122).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tubuh perempuan menjadi titik pusat penilaian moral dan kehormatan, tanpa mempertimbangkan konteks kekerasan dan keterpaksaan yang dialami. Dalam teori *differance* Derrida, makna tidak pernah hadir secara utuh dan tetap, melainkan selalu tertunda dan dibentuk oleh relasi tanda-tanda lain (Derrida, 1976). Makna “kesucian” yang dipertanyakan Rama bukanlah makna tetap, melainkan lahir dari oposisi-oposisi biner seperti suci–tidak suci, setia–tidak setia, yang diproduksi oleh struktur patriarkis dalam narasi. Seperti ditegaskan oleh Ratna bahwa makna dalam karya sastra bersifat terbuka, tidak tunggal, dan dipengaruhi oleh ruang, waktu, serta sudut pandang pembacanya (Ratna, 2015). Dalam konteks ini, suara Sinta sebagai korban tidak dimunculkan. Sebaliknya, ia dihakimi berdasarkan tubuhnya yang dijadikan sebagai alat ukur moralitas.

Hal ini sejalan dengan pandangan Spivak yang menyoroti bahwa dalam wacana hegemonik, perempuan sering kali tidak diberi ruang untuk berbicara mewakili pengalamannya sendiri (Spivak, 2023). Perempuan cenderung direpresentasikan dan diposisikan sebagai objek, bukan subjek. Cinta yang Rama suarakan dalam kutipan tersebut, sebenarnya bukanlah bentuk penerimaan yang utuh, tetapi cinta yang tunduk pada syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan kepemilikan dan kehormatan laki-laki

atas tubuh perempuan. Dengan kata lain, cinta dalam konteks ini terdistorsi oleh egoisme dan logika kuasa, yang menjadikan maknanya tidak stabil dan penuh ambiguitas.

Kondisi serupa juga tercermin dalam kutipan 7 dan 8. Hanoman dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa cincin yang ia bawa menjadi bukti konkret kesucian Sinta karena masih muat di jari kelingkingnya. Namun, pada kutipan selanjutnya, terungkap bahwa Rama membawa cincin bukan sebagai simbol cinta atau kepercayaan, melainkan sebagai alat pengujian moral.

Kutipan 7 “Duh, jagat dewa batara! Bukankah kau ikut menyaksikan aku kembali dari tanah Argasoka ketika menyerahkan cincin milik Prabu Rama kepada Dewi Sinta? Cincin itu pun masih bisa masuk ke jari kelingkingnya sehingga dapat dibuktikan bahwa dirinya masih suci. Tak terjamah oleh tangan kotor Rahwana!” (Kresna, 2012: 125-126).

Kutipan 8 Dengan dibawanya cincin tersebut untuk dikenakan oleh sang istri, terkesan jelas bahwa Rama mulai meragukan kesucian Sinta setelah sekian lama berada dalam cengkeraman Rahwana. (Kresna, 2012: 142).

Simbol cincin, sebagaimana dibaca melalui pendekatan *differance* tidak memiliki makna tetap. Ia berada dalam tarik-menarik antara makna kepercayaan (Hanoman) dan makna keraguan (Rama). Altiria (2023) menegaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat tidak langsung, sehingga makna dalam teks tidak pernah bersifat tunggal atau stabil. Ia menekankan bahwa pembaca memiliki kebebasan menafsirkan teks, karena selalu ada ruang terbuka bagi munculnya interpretasi baru yang maknanya akan terus ter-rekonstruksi. Rama tidak memberi ruang kepada Sinta untuk menyampaikan pengalamannya sendiri. Ia lebih memilih mempercayai simbol luar yang sarat ambiguitas dan menempatkan cinta dalam logika penghakiman.

Sikap Rama menunjukkan ketimpangan relasi makna dan kuasa yang mereduksi posisi perempuan. Ratna menyatakan bahwa dalam kerangka dekonstruksi, pembacaan terhadap teks klasik dapat mengungkap bagaimana suara perempuan seringkali direduksi atau ditentukan oleh otoritas laki-laki (Ratna, 2015). Dalam hal ini, Sinta tidak diberi kesempatan menyuarakan dirinya sendiri, sehingga kesuciannya ditentukan oleh muat tidaknya sebuah cincin, bukan oleh kebenaran dari sudut pandangnya. Melalui pendekatan *differance*, dapat dipahami bahwa makna cinta dan kesetiaan dalam hal ini senantiasa tertunda, ambigu, dan sangat dipengaruhi oleh relasi kuasa yang patriarkal.

Egois dan Keras Kepala

Tokoh Rama dalam cerita asli *Ramayana* yang berkembang di masyarakat memiliki sifat kepemimpinan yang bijaksana dan penuh dengan kasih sayang. Rama sebagai pemimpin yang juga merupakan titisan dari Dewa Wisnu menunjukkan bahwa dirinya

merupakan sosok yang adil dan membela kebenaran. Namun, dalam novel *Sinta Obong* karya Ardian Kresna menunjukkan bahwa sosok pemimpin yang Rama tunjukkan selama ini memiliki perbedaan yang sangat bertolak belakang. Kebijakan, adil, dan sifat membela kebenaran nya menjadi kabur, memunculkan banyak keraguan dan ketidakpastian dengan sifatnya yang ternyata egois dan keras kepala.

Hal tersebut merupakan wujud nyata dari konsep *differance* dalam pemikiran dekonstruksi Derrida (Norris, 2006), bahwa “terdapat proses perubahan terus-menerus yang menempatkan dirinya di luar jangkauan kebenaran yang tidak dapat disangkal (*logos*).” Bentuk *differance* yang dapat ditemukan dalam novel *Sinta Obong* ini adalah ketika Rama menolak nasihat Hanoman, yang padahal ia merupakan tokoh kepercayaan Rama yang sedang berusaha mengingatkannya tentang dampak dari keputusan yang Rama tempuh dalam menindak keadaan istana dan rumah tangganya dengan Sinta.

Kutipan 9 "Tenang saja, Hanoman. Ini tanggung jawabku sendiri. Kau tak usah turut campur dengan persoalan rumah tangga orang lain. Lebih baik kau segera kembali ke tempat pertapaan mu," jawab Sri Rama Wijaya dengan nada suara dikeraskan. (Kresna, 2012: 132).

Pernyataan Rama tersebut menunjukkan sifat keegoisannya dengan menunjukkan dirinya yang merasa tidak membutuhkan saran dari orang lain dan otonom atas kekuasaan pribadinya. Dari kutipan itu, membuktikan sosok pemimpin yang “bijaksana” mulai terpecah dengan tanggapannya terhadap Hanoman yang memberi kesan menutup telinga terhadap apa yang ia dengar, yang seharusnya sosok pemimpin adalah sosok yang terbuka dengan segala bentuk pendapat dan masukan terhadapnya.

Keegoisan Rama semakin terlihat ketika Rama mulai mengabaikan kasih sayang Sinta dan lebih mementingkan mendengarkan omongan rakyat Ayodya terhadap hubungan antara keduanya. Rama menjaga dirinya sebagai sosok pemimpin yang mendengarkan rakyatnya, namun ia lupa untuk juga memberikan perhatian kepada orang-orang di dekatnya, terlebih kepada istrinya, Dewi Sinta. Hal tersebut dirasakan oleh Sinta dalam kutipan berikut.

Kutipan 10 "Aku hanya mencintaimu, oh.... Rama. Tetapi, bagimu cinta orang-orang Ayodya lebih penting daripada cintaku kepadamu. Apakah semua yang kau lakukan itu hanya karena kamu seorang raja dan demi kekuasaan yang telah diberikan kepadamu itu? Apakah dengan menjadi seorang raja yang berkuasa, maka kehidupan pribadimu harus menjadi berbeda dengan orang biasa? Sebenarnya, engkau mencintai aku atau mencintai dirimu sendiri, wahai Kangmas Rama? (Kresna, 2012: 181)

Menurut Derrida, *differance* tidak berasal dari makna asli yang utuh atau jelas, melainkan timbul karena adanya ketidakhadiran karena jejak representasi di dalamnya

(Derrida, 1976). Sinta mempertanyakan haruskah cintanya dikorbankan oleh Rama hanya untuk menjaga imajinya sebagai raja di depan rakyatnya, sedangkan terhadap istri sendiri Rama mulai tidak peduli. Pertanyaan Sinta membuka ruang *differance* atas ketidakhadiran cinta yang akhirnya menunjukkan bahwa seorang pemimpin seperti Rama tidak lagi memiliki sifat keadilan dalam dirinya.

Keegoisan Rama juga muncul atas tindakannya yang keras kepala. Terdapat kutipan yang menunjukkan sikap Rama yang bersikukuh untuk tetap melakukan upacara Persembahan Kuda yang mengorbankan ribuan nyawa manusia berdasarkan ucapan Lesmana, sebagai berikut.

Kutipan 11 "Sekarang, apa yang kita perjuangkan, Kangmas? Memperebutkan kuda sambil mengorbankan beribu-ribu orang tak berdosa? Lain halnya dengan peperangan kita di Alengka dahulu. Saat itu, kita yang masih berjiwa muda dengan gagah berani memperebutkan kembali Mbakyu Sinta yang wajib dilindungi," sambung Lesmana. (Kresna, 2012)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Rama bersikap keras kepala, bahkan ketika dihadapkan pada kenyataan pahit bahwa tindakannya menyebabkan penderitaan banyak orang. Ia tetap teguh mempertahankan pelaksanaan upacara tersebut tanpa mempertimbangkan nasihat atau masukan dari orang terdekatnya, seperti Lesmana. Sikap ini mencerminkan ciri khas dari kepemimpinan yang bersifat otoriter.

Dalam gaya kepemimpinan otoriter, pemimpin cenderung memusatkan segala keputusan pada dirinya sendiri tanpa melibatkan bawahannya dalam proses pengambilan keputusan. Gaya pemimpin yang telah memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang ingin diambil dari dirinya sendiri dengan secara penuh menyebabkan para bawahan hanya menjadi mesin pelaksana kehendak pemimpin, tanpa adanya ruang untuk inisiatif atau kritik (Mattayang, 2019). Rama dalam hal ini tidak hanya menunjukkan keinginan pribadi yang egois, tetapi juga memperlihatkan dominasi kekuasaan secara sepihak.

Dengan demikian, kepemimpinan Rama dalam konteks ini menunjukkan bahwa ia dibentuk oleh konflik batin antara cinta dan kewajiban, serta harga diri dan kekuasaan. Namun dalam menghadapi situasi yang kompleks tersebut, Rama lebih memilih mempertahankan kontrol penuh atas keputusan kerajaan, sekalipun harus mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Ketidakkampuannya untuk mendengar dan mengakomodasi pandangan lain, seperti dari Lesmana, menandakan adanya ketidakpastian dalam dirinya sebagai seorang pemimpin yang ideal dan adil.

Menutup Hak Bersuara

Sifat kepemimpinan arif bijaksana yang harus dimiliki seorang raja salah satunya ialah membuka ruang hak bersuara bagi banyak orang, baik itu kepada rakyat, orang kepercayaan, serta keluarga. Hal ini menjadi fondasi dari sifat seorang pemimpin agar orang sekitar merasa dihormati, diayomi, dan didengar. Namun, lain halnya dengan Rama Wijaya, sifat egois dan haus validasi dari kawulanya, menjadikan Rama menutup diri dari sang istri untuk mengutarakan perasaan dan sudut pandanginya terkait keraguan Rama dan kawula Ayodya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

- Kutipan 12 Malam itu, dia sedang dilanda kerinduan luar biasa. Sinta merebahkan kepalanya di dada sang suami, dan telinganya yang menempel di dada mendengar jelas jantung Rama berdetak keras (Kresna, 2012: 121)
- Kutipan 13 Meski mendapat kemesraan seperti itu, sang suami tetap saja terdiam. Seperti tidak peduli ajakan suara lembut dan belaian kekasih yang begitu lama merindukan keadaan seperti itu. Dia hanya merasakan detak jantungnya sendiri kian cepat. Tiba-tiba dengan pelan, tangan Rama menghela kepala Sinta dari dadanya. Mendapat perlakuan tersebut, Sinta agak terkejut dan segera mengangkat kepala, menatap wajah Rama. (Kresna, 2012: 121-122)
- Kutipan 14 “Ketahuilah oh Kangmas Rama.... Selama aku dalam cengkeraman Rahwana, sama sekali tak pernah tubuhku ini tersentuh olehnya. Apalagi memberikan hati ini kepadanya sehingga dia dapat leluasa berbuat semaunya!”
Ditatapnya mata sang suami tajam-tajam, tetapi Rama justru menepisnya dengan dan memalingkan muka. Kesedihan merayap di hati Sinta atas sikap sang suami. Namun, dia berusaha tegar meskipun genangan air mulai membasahi mata beningnya. Dia berusaha untuk tersenyum meskipun bibirnya bergetar. (Kresna, 2012: 123)

Dari ketiga kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Rama tidak membuka ruang untuk sang istri bercerita dari sudut pandanginya. Rama justru memperlihatkan sikap tak acuh dan menghindar dalam menyalurkan ketidak percayaannya yang sebenarnya tidaklah berdasar. Tidak hanya itu, sikap Rama sikap egois dan picik Rama juga ditunjukkan dari respons jawaban yang Rama berikan seperti kutipan berikut.

- Kutipan 15 “.... Keraguan meliputi diriku. Mana mungkin aku bisa menerimamu kembali ketika dirimu telah tidur dan tinggal di tempat orang asing yang gagah dan kaya raya itu?” (Kresna, 2012:123)

Dari kutipan di atas, memperlihatkan bahwa Rama tetap memiliki keraguan yang tidak mendasar bahkan setelah Dewi Sinta menjelaskan dengan tegas dan sejujurnya. Dalam konteks dekonstruksi Derrida kondisi ini menunjukkan aporia atau kebuntuan dan ketidakstabilan makna teks.

Dalam pendekatan hermeneutika dekonstruksi Derrida, makna tidak pernah dianggap sebagai final karena teori ini bersifat dinamis dan tidak pernah stabil (Tamam, 2023). Menutup kesempatan sang istri dalam berbicara dan didengarkan menunjukkan Rama yang memiliki sifat dominatif dan pembungkam suara pihak yang lemah,

sedangkan sosok pemimpin sepatutnya menjadi pendengar yang baik. Sunarso (2023) menyebutkan bahwa salah satu dimensi kepemimpinan yakni *individualized consideration* mencakup sikap pemimpin yang mendengar aspirasi dan mendidik.

Naif dan Tidak Berpendirian

Sebagai seorang pemimpin, sikap berpegang teguh dan berpendirian merupakan kualitas fundamental yang mencerminkan wibawa dan keagungan dalam membuat keputusan bagi bangsanya. Sikap tegas menjadi bentuk keberanian moral seorang raja dalam menghadapi tekanan dan menimbang kebenaran. Berbanding terbalik dengan perangai yang Rama Wijaya miliki, alih-alih menunjukkan keteguhan terhadap hal yang akan diputuskannya, Rama justru memperlihatkan sifat kegamangan dalam mengambil keputusan terutama dalam menyikapi desas-desus kesucian Dewi Sinta. Awalnya Rama menepis desas-desus buruk yang dituduhkan pada sang istri, seperti kutipan berikut.

- Kutipan 16 “Maafkan aku juga jika kuadukan bahwa sebenarnya seluruh rakyat Ayodya telah menyangsikan kesetiaan dan kesucian Gustris Prameswari Sinta”
“Mengapa kalian begitu mudahnya menuduh istriku tidak setia begitu? Apa dasarnya hingga timbul desas-desus itu?”
“Begitulah yang terjadi, Sinuhun. Lambat lain kawula Ayodya menyangsikan kesetiaan dan kesuciannya” Mendengar jawabannya yang berani dan kurang ajar tersebut, merah padamlah wajah Sri Rama. Hatinya begitu gelisah. Perasaannya bagaikan tiba-tiba disambar petir di siang hari yang terang benderang. (Kresna, 2012:99)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rama awalnya menaruh rasa percaya terhadap sang istri dan mencoba menepis segala berita buruk yang menghakimi Dewi Sinta. Kejadian sebelum dirinya berhasil merebut kembali sang istri dari cengkeraman Rahwana, Rama pun sudah membuktikan kesucian Dewi Sinta melalui pengiriman cincin yang dibantu oleh Hanoman. Namun, keraguan Rama semakin tumbuh drastis disebabkan aksi protes kawula Ayodya yang berjemur di alun-alun depan istana.

- Kutipan 17 Benar juga, ternyata keesokan harinya, beribu-ribu orang berjemur diri di alun-alun sampai alun-alun Ayodya tidak cukup lagi menampung mereka. Orang-orang yang berjemur diri terdiri dari kaum lelaki dan perempuan, menelungkupkan diri berjajar hingga punggungnya yang telanjang terpanggang oleh terik sang surya. Mereka begitu teguh dengan sikap dan pendiriannya, hingga beberapa orang lainnya yang turut bergabung, kemudian menelungkupkan diri di jalan-jalan hingga sampai di gerbang kota.
“Bakar Sinta dalam api penyucian!”
“Bakaaaar!”
“Buktikan bahwa dia itu perempuan suci!”
“Kami tidak sudi jika Sri Rama berpermaisuri perempuan yang sudah dinodai Rahwana!”
“Buktikan kalau Sinta itu wanita beradab!” (Kresna, 2012:96-97)

Kutipan di atas menunjukkan kawula Ayodya menentang kembalinya Dewi Sinta yang dinilai telah ternoda oleh Rahwana semasa dalam penculikan selama 12 tahun. Aksi berjemur itu dilakukan sebagai tuntutan dalam pembuktian kesucian Sinta, yang tak lain menjadi bentuk hasutan dari pengaruh gelembung Rahwana. Perlahan keyakinan Rama Wijaya melemah, muncul rasa curiga terhadap sang istri terkait apa yang dituduhkan oleh kawula Ayodya.

Kutipan 18 “Tiap malam menjelang tidur pun sudah sering kali aku ucapkan cerita yang mengarah ke sana. Dia pun tentu telah mendengarnya, tetapi tidak ada usaha usaha untuk membersihkan namaku,” keluhnya dengan raut muka kecewa (Kresna, 2012:107).

Kutipan 19 “Apa benar Prabu Sri Rama Wijaya tidak bertindak apa-apa dengan fitnah itu?” “Benar! Beliau seolah-olah mendinginkan saja meskipun para menterinya terlihat tidak senang dengan Dewi Sinta! Itulah yang membuat sang istri menjadi sakit hati dan kecewa.” (Kresna, 2012:118)

Dalam menanggapi permasalahan yang meradang di negeri Ayodya, Rama Wijaya tampak tidak memiliki pendirian. Desas-desus yang menyudutkan sang istri seolah dipercaya tanpa mencari tahu kebenaran, bahkan kesaksian terkait cincin pun ia ragukan. Ketegasan sebagai seorang kesatria tidak tercermin dalam diri Rama. Selayaknya Rama dapat memberikan kesaksian terhadap kawulanya. Namun, sikap egois telah meruntuhkan pendiriannya sehingga terlihat seperti raja yang naif.

Dengan demikian, sikap Rama yang tampak kontradiktif sesungguhnya mengungkapkan narasi kepemimpinan agung yang tidak pernah stabil. Dalam teori dekonstruksi Derrida, setiap sistem makna tidak pernah utuh atau final, melainkan selalu bergantung pada perbedaan dan penundaan makna *differance* yang menyingkap ketidakhadiran makna tunggal dalam suatu tanda (Derrida, 1976). Dalam konteks ini, Rama tidak lagi tampak sebagai raja yang bijak secara definitif, melainkan sebagai medan pertarungan makna yang saling bertentangan. Terlihat adanya oposisi biner yang goyah antara raja vs rakyat, pemimpin vs yang dipimpin, membuat rakyat justru memiliki kuasa wacana dalam memengaruhi dan membentuk keputusan Rama.

Angkuh dan Kejam

Sebagai seorang pemimpin, sikap bijaksana, cinta akan perdamaian, dan penghormatan terhadap kedaulatan negara lain merupakan nilai-nilai yang ideal dan diharapkan menjadi landasan dalam pengambilan keputusan. Kebijakan ini menjadi cerminan yang baik dalam memberikan keputusan yang adil dan bijak bagi seluruh pengikutnya. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan sifat yang dimiliki oleh Rama Wijaya.

Sebagai seorang raja, Rama justru mengambil tindakan otoriter dengan mengirimkan surat Persembahan Kuda kepada seluruh raja di wilayah Jawadwipa, yang menuntut warisan atas nama perdamaian. Surat yang singkat dan tegas ini menandai dominasi dan kendali Rama atas kerajaan-kerajaan lain, sekaligus menolak prinsip penghormatan terhadap kedaulatan yang seharusnya dijunjung tinggi. Tindakan Rama menciptakan ketegangan dan potensi konflik, menggambarkan ketegangan antara nilai-nilai ideal kepemimpinan dan praktik kekuasaan patriarki yang menegaskan dominasi. Oposisi biner ini mengungkapkan bagaimana klaim atas perdamaian bisa berbalik menjadi alat kebenaran dan kontrol, sehingga menggugat narasi resmi tentang kebijaksanaan dan penghormatan dalam kepemimpinan, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Kutipan 20 “Mari kita segera berangkat, sahabatku! Kali ini, aku adalah abdi yang akan duduk di atas punggungmu. Engkaulah pengendali perjalanan dan perjuangan ini. Sedangkan aku hanya sebagai saranamu saja untuk mengikuti ke mana arah kakimu berlari.” (Kresna, 2012:221).

Kutipan 21 “Berlarilah sebebaskan-bebasnya, kawan! Melajulah ke mana arah yang kau suka dan inginkan. Tak usah ragu-ragu kau bergerak karena angkatan perangmu akan mengiringi dari belakang,” bisik Rama di telinga sang kuda. (Kresna, 2012:221).

Kedua kutipan di atas menggambarkan dialog antara Rama dan kuda putihnya sebelum memulai perjalanan Persembahan Kuda, dengan Rama yang sepenuhnya menyerahkan kendali arah perjalanan ke kuda tersebut. Situasi ini mencerminkan oposisi biner antara kepemimpinan yang tegas dan kepemimpinan yang pasif atau ragu-ragu. Sikap pasif Rama yang menyerahkan kendali menantang konsep kepemimpinan yang tekanan otoritas dan kontrol penuh dari pemimpin. Tindakan ini membuka ruang untuk membaca ulang makna kekuasaan dan komitmen dalam kepemimpinan, menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu identik dengan dominasi mutlak, melainkan juga bisa berupa kepercayaan dan pengungkapan. Namun, keragu-raguan Rama juga mencerminkan ketegangan internal antara tanggung jawabnya sebagai raja dan tekanan sosial yang membatasi ruang gerakannya. Oposisi biner antara kepemimpinan aktif dan pasif ini menggambarkan dinamika kompleks yang tidak dapat dibatasi dalam kategori hitam-putih. Selain itu, sikap angkuh beberapa kerajaan yang menerima Persembahan Kuda menambah lapisan oposisi biner lainnya, yaitu antara penyerahan dan penolakan, yang menggambarkan ketegangan dan negosiasi kekuasaan dalam hubungan antar Kerajaan, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut.

Kutipan 22 “Yah..., apa boleh buat. Kami sadar berada di pihak yang lemah dan tak terpikir untuk bermusuhan dan berperang dengan negara lain. Kedamaian lah yang senantiasa kami

harapkan agar tak mengusik ketentraman kawula di luar istana sana.” (Kresna, 2012: 227).

Kutipan 23 “Mengingat negeri kami ini kecil, maka kami pun sadar diri untuk menghormati kepentingan negara Sampean yang lebih besar. Tentunya jika hal itu adalah demi kepentingan kemakmuran bersama.” (Kresna, 2012: 227-228).

Kutipan 24 “Sesungguhnya, kami tidak bermaksud merebut tahta Sampean, Kangmas Wilusangsara. Tujuan kami melakukan upacara Persembahan Kuda ini adalah dalam upaya membentuk negara kesatuan agar peraturan ketatanegaraan di tanah Jawadwipa ini menjadi selaras. Tak saling jegal dan merugikan pihak lain seperti yang tengah terjadi dalam masa ini. Bila diantara kita ada yang mendapat kesukaran, jangan bertindak masa bodoh, tetapi harus saling membantu. Itulah tujuan kami demi mencapai perdamaian abadi.” (Kresna, 2012: 236-237).

Dari kutipan-kutipan di atas, terlihat adanya oposisi biner antara sikap penyerahan dan sikap angkuh dalam mengakui upaya perdamaian yang disampaikan Rama. Beberapa kerajaan menyetujui permintaan tersebut dengan sikap angkuh, yang mencerminkan ketegangan antara kekuasaan pusat dan kedaulatan lokal. Rama memandang upacara Persembahan Kuda sebagai strategi untuk membentuk kesatuan negara yang harmonis, yakni ketika peraturan ketatanegaraan berjalan selaras tanpa saling menjatuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa hal-hal seperti penyerahan dan persetujuan, perdamaian dan konflik, bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling bergantung dan membentuk makna satu sama lain secara dinamis. Meskipun Rama berharap persaingan yang merugikan antar kerajaan dapat berakhir, tindakan kekerasan terhadap pihak-pihak yang menolak kepatuhan justru menimbulkan kerugian dan menyimpang dari tujuan awal menciptakan perdamaian dan persatuan.

Oposisi Biner sebagai Refleksi Nilai Kepemimpinan dan Kesetiaan Rama

Dalam *epos* Ramayana, Rama digambarkan sebagai sosok ksatria yang adil, bijaksana, membela kebenaran, setia pada pasangannya sehingga disimbolkan sebagai sosok pemimpin yang ideal. Citra tersebut terbantahkan dengan adanya sifat-sifat keterbalikan yang ada pada Rama, seperti narsisme dengan *echoisme*, menodai kesetiaan dengan menjaga kesetiaan, egois dan keras kepala dengan altruis dan lembut, menutup hak bersuara dengan memperluas hak berpendapat, naif dan tidak berpendirian dengan berpengalaman dan berwibawa, serta angkuh dan kejam dengan rendah hati dan peduli. Ardian Kresna dalam *Sinta Obong* menggagalkan sifat serta nilai kepemimpinan Rama.

Hal tersebut sejalan dengan oposisi biner Derrida, yakni unsur-unsur yang bertentangan di dalam sebuah konsep, bersifat kontradiktif, dan di antara unsur-unsur tersebut ada yang lebih diunggulkan (Norris, 2006). Melalui tindakan dan ucapan Rama, oposisi ini tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya, melainkan saling bertabrakan dan

membuka krisis makna. Menurut Judge, Bono, Ilies, dan Gerthardt (Robbins, & Judge, 2007) terdapat lima sifat kepribadian besar yang menunjukkan diri sebagai pribadi yang cocok untuk menjadi pemimpin, di antaranya adalah keterbukaan, keramahan, kesungguh-sungguhan, stabilitas emosi, dan keterbukaan dengan pengalaman.

Sifat tokoh Rama yang digambarkan dalam novel *Sinta Obong* menunjukkan bahwa dirinya belum cocok untuk menjadi sosok pemimpin yang siap. Keterbukaan terhadap pendapat yang masih kurang, ketidaksungguhannya dalam menjaga seluruh insan bumi Ayodya agar terhindar dari godaan yang dapat memecah belah persatuan, keramahan yang semakin lama semakin memudar karena keegoisannya sehingga menumbuhkan sifat narsisme semakin besar, sulit untuk mengendalikan emosinya dengan menunjukkan kemurungan dan keraguan terhadap Sinta, hingga Rama yang tidak mendengarkan pendapat orang-orang terdekatnya sehingga menunjukkannya tidak terbuka dengan masukan dari hasil pengalaman mereka.

Semua hal ini mengungkap bahwa *Sinta Obong* tidak hanya menampilkan Rama sebagai pribadi yang bermasalah, tetapi juga membongkar sistem nilai yang menjadikannya pemimpin yang kurang ideal bagi rakyatnya. Oposisi biner dalam novel *Sinta Obong* memperlihatkan Rama sebagai buatan, tidak ideal, dan dapat dibalik. Novel ini dengan demikian menjadi ajakan untuk membaca ulang dan mengkritisi wacana kepemimpinan yang seharusnya demi menjaga kesejahteraan semua insan di muka bumi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida terhadap novel *Sinta Obong* karya Ardian Kresna, dapat disimpulkan bahwa karakter Rama Wijaya tidak sepenuhnya mencerminkan sifat seorang pemimpin dan pasangan yang arif, bijaksana, dan setia. Sebaliknya, Rama menunjukkan sifat-sifat negatif seperti narsistik, egois, keras kepala, naif, dan arogan menjadi contoh oposisi biner yang bertolak belakang dengan nilai ideal kepemimpinan dan kesetiaan. Konsep oposisi biner ini menunjukkan bahwa makna Rama tidak bersifat tunggal dan pasti, melainkan mengandung ketegangan dan paradoks yang memungkinkan beragam interpretasi. Selanjutnya, konsep *differance* dalam dekonstruksi menegaskan bahwa makna tidak pernah tetap dan selalu dipengaruhi oleh perbedaan dengan makna lain yang bertentangan.

Derrida membantu mengungkap ketidaksempurnaan dan kegagalan teks dalam menutup diri terhadap makna ganda, sehingga memperkaya pemahaman bahwa makna dalam karya sastra bersifat relatif. Pendekatan dekonstruksi di sini menunjukkan bahwa makna moral dan nilai-nilai kepemimpinan dalam karya sastra tidak bersifat mutlak, melainkan kontekstual dan terbuka terhadap pembacaan ulang. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perspektif baru terhadap kompleksitas karakter dalam karya sastra dan turut memperkaya wacana tentang dekonstruksi terhadap teks sastra.

Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas analisis terhadap aspek sosial, budaya, dan sejarah yang memengaruhi pembentukan karakter tokoh dalam karya sastra, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai hubungan antara konteks sosial dan representasi tokoh. Novel *Sinta Obong* karya Ardian Kresna masih menyimpan potensi besar untuk dianalisis melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, peneliti selanjutnya memungkinkan mengungkap beragam pemaknaan teks, termasuk karakter dan pesan tersembunyi yang melekat pada setiap tokoh di dalamnya, salah satunya tokoh bernama Sinta. Melalui pendekatan dekonstruksi, Penggambaran karakter Sinta dapat memiliki makna yang berbeda layaknya seorang ratu dan istri. Selain itu, pembaca maupun pengkaji karya sastra disarankan untuk membaca teks secara kritis, tidak terpaku pada makna tunggal, dan mampu mengungkap sisi paradoks serta struktur kekuasaan yang tersembunyi di dalamnya. Dengan demikian, interpretasi dan apresiasi terhadap karya sastra dapat diperdalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Afdholy, N. (2019). Dekonstruksi Makna Jihad dalam Novel Laskar Mawar Karya Barbara Victor. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 24–51.
- Altiria, S. (2023). Dekonstruksi Derrida pada Kajian Linguistik Kognitif. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 270–280.
- Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Arfiyani, G. (2023). *Hubungan Kepercayaan (Trust) dengan Kepuasan Hubungan Romantis pada Emerging Adulthood yang Berpacaran di Yogyakarta*. Tesis Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bagis, F., Darmawan, A., Hidayah, A., & Ikhsani, M. M. (2020). The Influence of Leadership Style and Organizational Culture by Mediating Job Satisfaction on Organizational Commitment Case Study in Employees of Islamic Education Institution. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 616–620.
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology*. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Hariyanto, P. (2023). Representasi Sifat Manusia dalam Tokoh Cerita Ramayana. *Sirok Bastra*, 11(1), 63–76.
- Hasanah, M., & Adawiyah, R. (2021). Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida. *Litera*, 20(1), 1–28.

- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques* (2nd ed.). New Delhi: New Age International.
- Kresna, A. (2012). *Sinta Obong*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *JEMMA: Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2), 45–52.
- Maulida, N. A. (2023). The Deconstruction in the Short Story Jimat Sero By Eka Kurniawan. *Jurnal Kawruh Abiyasa*, 3(1), 25–34.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. America: Sage Publications.
- Nana, H., Hairina, Y., & Imadduddin, I. (2021). Hubungan Antara Self Disclosure dengan Trust pada Suami dan Istri dalam Hubungan Pernikahan di Kota Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 2(2), 147–163.
- Norris, C. (2006). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugraha, F. I., Saraswati, E., & Widodo, J. (2020). Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel O Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27–42.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins S. P., & Jugde. T. A. (2007). *Organizational behavior* (12th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusli, Y. M., Cristy, A., & Ketty, K. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Melayani, Kepemimpinan Religiusitas, dan Etos Kerja terhadap Kineja Organisasi yang Dimoderasi Budaya Organisasi. *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(3), 203–216.
- Saputra, A. W. (2022). Dekonstruksi Nilai Hidup Pastor Orang-orang Oetimu. *Jurnal Bebasan*, 9(2), 1–17.
- Semi, M. A. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiyoningsih, T., Sumarwati, & Andayani. (2024). Dekonstruksi Tokoh Rahwana dalam Cerpen Namamu Rahwana karya Artie Ahmad. *UMP PRESS: Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Spivak, G. C. (2023). *Can the Subaltern Speak?. In Imperialism*. London: Routledge.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Darmawan, I. P. A. (2020). Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Lontar Siwa Sasana. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 371–391, 3(2), 371–391.
- Sunarso, D. B. (2023). *Teori Kepemimpinan*. Yogyakarta: CV. Madani Berkah Abadi.
- Tamam, B. (2023). Perayaan Tahun Baru Masehi: Tinjauan Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida. *KOLONI*, 2(4), 35–46.
- Widijanto, T. (2023). Dekonstruksi Mitos Wayang Ramayana dan Barata Yuda dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma dan Perang Karya Putu Wijaya. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 10(1), 93–112.